

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa lebih dari 200 juta anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia tidak memenuhi potensi perkembangan, dan sebagian besar dari mereka adalah anak-anak yang tinggal di benua Asia dan Afrika. Berbagai permasalahan perkembangan pada anak seperti motorik, bahasa, keterlambatan perilaku, autisme dan hiperaktif semakin meningkat. Angka keterbelakangan di Amerika sekitar 12-16%, di Thailand 24%, dan di Argentina 22%, sedangkan di Indonesia pada tahun 2018 sekitar 28,7%.¹

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) pada tahun 2019 angka gangguan tumbuh kembang pada bayi masih tinggi, dimana gangguan perkembangan motorik kasar sebesar 27,5%.¹ Hasil pemantauan anak balita SDIDTK tahun 2022 mengatakan di Provinsi Jawa Barat sebesar 79,84%, tertinggi di Kabupaten Sumedang sebesar 130,36% dan terendah di Kabupaten Bekasi sebesar 36,70%. Di tingkat nasional, target yang dicapai cenderung menurun dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 81,8%, dimana target renstra sebesar 80%. Jika dilihat berdasarkan provinsi, 12 dari 34 provinsi telah mencapai tujuan renstra 2022.²

Pada tahun 2022 cakupan pelayanan balita yang dilayani SDIDTK di Kota Tasikmalaya kurang lebih sebesar 116,61%, Kota Tasikmalaya

mempunyai 23 wilayah kerja Puskesmas. Berdasarkan data tersebut pada tahun 2023 jumlah tes SDIDTK terbanyak dilakukan di Puskesmas Mangkubumi sekitar 3449, sedangkan yang paling rendah mendapatkan pemeriksaan SDIDTK di Puskesmas Bungursari sebanyak 698.²

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Wilayah Kecamatan Bungursari didapatkan 2 kelurahan yakni Bungursari dan Cibunigeulis yang berjumlah bayi 0-12 bulan sebanyak 222 orang. Kemudian terdapat potensi yaitu adanya puskesmas dan posyandu yang tersebar di beberapa RW. Namun setelah dilakukan studi pendahuluan ditemukannya masalah terkait gangguan tumbuh kembang balita pada tahun 2023 sebanyak 3 balita.

Faktanya dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang memiliki pengetahuan kurang cukup mengenai pemahaman perkembangan anak. Kurangnya stimulasi dari orang tua dapat mengakibatkan terlambatnya perkembangan serta penyimpangan anak. Hal ini berlandaskan bahwa anak dibina dan dididik oleh guru di sekolah hanya berkisar 25% saja, sedangkan 75% merupakan tanggung jawab Pendidikan orang tua masing-masing individu.³

Sejalan dengan penelitian Silalahi yang menunjukkan bahwa peran ibu sangat erat kaitannya dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada anak. Peran orang tua sangat penting dalam memahami tumbuh kembang anak serta mendorong perkembangannya.³

Salah satu upaya pencegahan pelayanan kesehatan balita adalah dengan memantau tumbuh kembang setiap tiga bulan sekali untuk usia 0-12 bulan dan

setiap enam bulan sekali pada anak usia 12-72 bulan agar mendeteksi secara dini gangguan tumbuh kembang, misalnya balita kurang gizi (tumbuh lambat, kurus, gizi buruk, obesitas), dengan perawatan yang tepat atau rujukan ke fasilitas kesehatan. Indikator keberhasilan diukur dengan melihat persentase balita yang terpantau tumbuh kembangnya dibagi seluruh balita sasaran. Salah satu upaya pemerintah dalam mendorong tumbuh kembang adalah dengan kegiatan posyandu, namun tingkat partisipasi masyarakat dalam melakukan kunjungan posyandu masih kurang optimal.⁴

Sejalan dengan perkembangan teknologi terdapat beberapa aplikasi yang dapat diakses *free* oleh semua kalangan masyarakat untuk memantau perkembangan serta pertumbuhan anaknya termasuk orang tua. Salah satunya aplikasi “PRIMAKU” dimana aplikasi tersebut dapat didownload menggunakan *smartphone* di IOS maupun *google playstore*. Aplikasi ini dikeluarkan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). Hal ini supaya dapat mempermudah masyarakat dalam memantau tumbuh kembang anak secara dini serta berkelanjutan.⁵

Salah satu media pembelajaran yang dianggap efektif yakni media visual. Penggunaan media visual dianggap mudah mencapai tujuan pembelajaran karena menstimulasi indra penglihatan. Hal ini dinyatakan seseorang akan mengingat 50% dari apa yang dilihat. Salah satu media visual yang dapat dikembangkan yaitu buku saku.⁶

Alasan menggunakan buku saku pada penelitian di Wilayah Puskesmas Bungursari ini untuk mempermudah serta meminimalisir beberapa hal yang

dapat menghambat apabila memakai aplikasi, diantaranya ibu yang kurang mengerti dalam mengakses aplikasi maupun video, serta harus mengeluarkan biaya untuk membeli kuota. Kemudian peneliti tidak menggunakan buku KIA dikarenakan buku KIA terlalu umum, luas serta ukuran buku yang terlalu besar. Disamping itu, buku KIA akan tetap digunakan, dimana buku saku hanya sebagai penunjang, pelengkap untuk dijadikan bahan media dalam penelitian di Wilayah Puskesmas Bungursari.

Kelebihan buku saku adalah buku yang berukuran kecil, dimana dapat dimasukkan ke dalam saku, yang berisi informasi tertentu. Buku saku juga dapat menjadi salah satu media penunjang dalam Pendidikan kesehatan yang lebih rinci dibandingkan dengan leaflet dan tidak mudah rusak.⁷

Berdasarkan data di Indonesia yang masih tergolong rendah mengenai stimulasi tumbuh kembang, sangat diperlukan dalam pelayanan kebidanan khususnya kesehatan bayi. Identifikasi kelainan tumbuh kembang bayi secara dini juga dapat mencegah keluhan serta dapat menindak lanjuti dan memberikan intervensi secara cepat terhadap permasalahan tumbuh kembang. Selain itu pada pertumbuhan *golden age* sangat di pengaruhi oleh organ dan system saraf pusat atau otak yang memiliki fleksibilitas yang cukup besar serta memiliki jaringan pada neuron, maka intervensi yang dilakukan apabila ada penyimpangan akan lebih cepat untuk dilakukan pembentukan sehingga tercapai kedewasaan yang seharusnya.⁷

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa Minarni Alamsyah, dkk yang membuktikan selain adanya

hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang bayi usia 0-12 bulan di Puskesmas Tangerang Selatan, hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan orang tua yang baik mengenai tumbuh kembang anak mempengaruhi pemberian stimulasi terhadap anak, sehingga mencapai perkembangan yang sempurna.³

Pada penelitian ini, peneliti akan mengembangkan rancangan media informasi kesehatan berupa buku saku sebagai media edukasi kepada ibu yang mempunyai bayi usia 0-12 bulan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membuat “Rancangan Media Buku Saku Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Bayi Usia 0-12 Bulan di Wilayah Kecamatan Puskesmas Bungursari”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Rancangan Media Buku Saku Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Bayi Usia 0-12 Bulan di Wilayah Bungursari?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk membuat rancangan media buku saku tentang stimulasi tumbuh kembang bayi umur 0-12 bulan di wilayah Bungursari.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Membuat rancangan media buku saku sebagai media edukasi pada ibu tentang stimulasi tumbuh kembang bayi.
- b. Melakukan uji kelayakan rancangan media buku saku tentang stimulasi tumbuh kembang bayi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Secara teoritis diharapkan media buku saku dapat dijadikan sebagai media untuk menambah pengetahuan serta memperluas wawasan mengenai pentingnya stimulasi terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 0-12 bulan.

1.4.2 Aspek Praktis

a. Bagi Responden

Untuk ibu yang mempunyai bayi diharapkan agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang batasan dan pengetahuan untuk menstimulasi tumbuh kembang bayi usia 0-12 bulan.

b. Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan, keterampilan serta menambah pengalaman dalam proses pembuatan media buku saku tentang pengetahuan ibu dengan menstimulasi bayi usia 0-12 bulan.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bagian dari pengembangan teknologi kesehatan dalam pelayanan khususnya pada tumbuh kembang bayi.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai pembanding pada penelitian yang berkaitan dengan media buku saku tentang stimulasi bayi usia 0-12 bulan.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1.

Keaslian Penelitian

No	Nama, Tahun dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Hapsari Maharani Sugeng, dkk (2019) Gambaran Tumbuh Kembang Anak Pada Periode Emas Usia 0-12 Bulan di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatinangor	Hasil penelitian menunjukkan masih ditemukan balita yang mengalami status gizi kurang baik dan ditemukan anak dengan status perkembangan meragukan dan penyimpangan sehingga diperlukan adanya deteksi lebih dini serta lebih lanjut untuk meminimalisir angka kejadian penyimpangan yang lebih besar	Penelitian hapsari dan penelitian ini sama-sama membahas Tumbuh Kembang Anak Usia 0-12 Bulan	Lokasi, waktu dan jenis penelitian. Hapsari menggunakan desain deskriptif kuantitatif serta menggunakan mikrolita untuk Tinggi badan, dan KPSP sedangkan penelitian ini menggunakan R&D.
2	Lilik Hanipah, dkk (2023) Pemeriksaan Deteksi Dini Perkembangan Pada Bayi dan Balita	Hasil pengabdian masyarakat ditujukan bahwa semua pemeriksaan dikategorikan	Penelitian tersebut sama-sama membahas Deteksi Dini Perkembangan Bayi	Perbedaan penelitian tersebut pada lokasi dan waktu, serta jenis penelitian

		sesuai (89%) dan (11%) meragukan.		tersebut menggunakan observasional dan wawancara. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian R&D dengan media Buku Saku
3	Suwarni Winingsih, dkk (2022) Pengaruh Stimulasi dan Fisioterapi Terhadap Perkembangan Motorik Bayi Usia 0-12 Bulan	Hasil penelitian Suwarni, dkk menunjukkan p-value=0,001 ($p < 0,05$) dimana fasilitas stimulasi dan fisioterapi mempengaruhi tumbuh kembang bayi.	Penelitian Suwarni, dkk dengan penelitian ini yaitu sama-sama tentang Perkembangan Bayi Usia 0-12 Bulan.	Lokasi dan waktu berbeda, penelitian Suwarni menggunakan jenis penelitian <i>Quasy Eksperiment</i> dengan desain <i>one group pre test</i> dan <i>post test</i> pendekatan kuantitatif. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian R&D dengan media buku saku.